

STRUKTUR KETAKSADARAN KOLEKTIF TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *THE SWEET SINS* KARYA RANGGA WIRIANTO PUTRA

STRUCTURE OF COLLECTIVE UNCONSCIOUSNESS OF THE MAIN CHARACTER IN THE SWEET SINS NOVEL BY RANGGA WIRIANTO PUTRA

Alfian Rokhmansyah¹, Ratna Asmarani²

¹Universitas Mulawarman

Jalan Kuaro, Gunung Kelua, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Telepon (0541) 741118, Faksimile (0541) 741118

²Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Telepon (024) 7460024, Faksimile (024) 7460024

Pos-el: alfian.rokhmansyah@gmail.com

Naskah diterima: 8 Oktober 2018; direvisi: 29 November 2018; disetujui: 14 Desember 2018

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v30i2.321.221-236

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktur ketaksadaran kolektif tokoh utama (Rei) dalam novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra. Dalam analisis ini digunakan teori kepribadian Jung, yaitu konsep struktur ketaksadaran kolektif dalam jiwa manusia yang meliputi *persona*, *anima-animus*, *shadow*, dan *self*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dari analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, tokoh Rei menggunakan *persona* sebagai cara untuk menyesuaikan diri di lingkungannya. Kedua, *shadow* dalam diri Rei merupakan pengalaman yang ditolak karena tidak sesuai dengan moral atau norma yang berlaku. Ketiga, tokoh Rei memproyeksikan *anima* dalam dirinya bukan kepada perempuan tetapi pada sesama laki-laki. Keempat, *self* dalam diri Rei ditunjukkan dalam bentuk perjuangan untuk mencapai keseimbangan taraf kesadaran dan ketaksadaran saat berpisah dengan pasangannya. Struktur ketaksadaran tokoh Rei memengaruhi konflik yang terjadi dalam dirinya maupun dengan tokoh yang lain.

Kata kunci: tokoh utama, ketaksadaran kolektif, *persona*, *anima-animus*, *shadow*, *self*

Abstract

This study aimed to reveal the structure of collective unconsciousness of the main character (Rei) in *The Sweet Sins* novel by Rangga Wirianto Putra. Jung's personality theory was used in this study, namely the concept of the structure of collective unconsciousness in the human soul which includes *persona*, *anima-animus*, *shadow*, and *self*. A qualitative approach applying descriptive methods was used in this study. The results of the analysis as follows. First, Rei uses his *persona* as a way to adjust to his environment. Second, the shadow of Rei is a rejected experience because it does not correspond to morals or norms. Third, Rei projects the *anima* within himself not to women but to his fellow men. Fourth, the *self* in Rei is shown in the form of struggle to achieve balance level of consciousness and unconsciousness when parting with his partner. Rei's unconsciousness structure influences conflicts that occurred whether in himself or with the other characters.

Keywords: the main character, collective unconsciousness, *persona*, *anima-animus*, *shadow*, *self*

How to cite: Rokhmansyah, A., Asmarani, R. (2018). “Struktur Ketaksadaran Kolektif Tokoh Utama dalam Novel *The Sweet Sins* Karya Rangga Wirianto Putra”. *Aksara*, 30(2), 221—236 (DOI: 10.29255/aksara.v30i2.321.221-236).

PENDAHULUAN

Sebenarnya dunia fiksi merupakan bayangan dunia nyata yang setiap tokohnya memiliki kepribadian yang berbeda. Penggambaran kepribadian yang dilakukan oleh pengarang biasanya lebih mendalam pada tokoh utama saja. Pengarang akan lebih menggambarkan kepribadian tokoh utama ketimbang tokoh tambahan. Hal ini berarti tokoh penunjang digunakan oleh pengarang sebagai alat bantu dalam menggambarkan kepribadian tokoh utama.

Novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang menggunakan permainan kejiwaan tokoh-tokoh utamanya. Tokoh merupakan unsur utama dalam sebuah cerita. Tokoh dalam sebuah cerita umumnya digambarkan oleh pengarang sebagaimana manusia biasa. Mereka digambarkan memiliki kepribadian sesuai dengan keinginan pengarang. Selain itu setiap tokoh juga diberi gambaran fisik yang berbeda-beda oleh pengarang. Penggambaran tokoh-tokoh ini digunakan sebagai sarana agar cerita yang dihasilkan seperti nyata atau menjadi hidup.

Novel ini bercerita tentang kehidupan seorang laki-laki bernama Rei yang mengalami konflik kehidupan. Rei awalnya digambarkan oleh pengarang bukan sebagai penyuka sesama jenis, tetapi karena dorongan lingkungan dan kehidupan masa lalunya, akhirnya Rei menjadi seorang homoseksual. Rei berasal dari keluarga *broken*. Rei hanya dibesarkan oleh ibunya tanpa adanya sosok seorang ayah. Dalam novel ini terlihat konflik psikologis tokoh Rei yang disebabkan banyak hal. Mulai dari kehidupan masa lalunya yang berasal dari keluarga *broken*, hingga masalah perasaan dan pencarian jati

dirinya setelah dewasa.

Kehidupan masa kecil tokoh utama memengaruhi kehidupannya saat dewasa. Secara struktur kesadaran, berdasarkan sikap jiwanya, Rei dikategorikan sebagai tipe ekstrover, yaitu tipe terbuka. Kehidupan Rei lebih dipengaruhi oleh dunia objektif, dunia yang berada di luar dirinya sehingga dia termasuk tipe yang gampang menerima kondisi lingkungan sekitarnya. Orang dengan tipe ekstrover bersikap positif terhadap masyarakat, seperti mudah bergaul, dan mudah berkomunikasi dengan orang lain (Rokhmansyah, 2018, hlm. 28)

Berdasarkan fungsi jiwa, pengarang menggambarkan Rei sebagai seorang pribadi yang perasa, artinya menilai atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Fungsi perasa pada Rei merupakan fungsi superior yang berkembang pada taraf kesadaran. Pada taraf kesadaran, fungsi perasa memengaruhi setiap tindakan yang dilakukan Rei. Fungsi pemikir, sebagai pasangan fungsi perasa, menjadi fungsi inferior karena kurang berkembang dan direpresi pada taraf ketaksadaran (Rokhmansyah, 2018, hlm. 33).

Struktur kesadaran pada tokoh utama tersebut berhubungan dengan struktur kepribadiannya pada taraf ketaksadaran. Hal ini mengingat bahwa ketaksadaran manusia akan muncul dalam kesadaran bentuk simbolisasi. Selain itu, menurut Supratiknya (2006) bahwa ketaksadaran manusia juga dianggap sebagai penyesuaian dunia luar.

Tujuan dalam analisis ini adalah untuk mengungkap struktur ketaksadaran kolektif tokoh utama (Rei) dalam novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra. Penelitian mengenai struktur ketaksadaran kolektif pada

tokoh utama, sebagaimana yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai model teknik penokohan yang dilakukan oleh pengarang. Sementara itu, untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan teori struktur kepribadian manusia menurut Jung, khususnya konsep ketaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*).

Struktur kepribadian manusia memiliki dua alam, yaitu alam kesadaran dan ketaksadaran. Kedua alam tersebut saling mengisi dan berhubungan secara kompensatoris. Alam kesadaran berfungsi untuk menyesuaikan terhadap dunia luar, sedangkan alam ketaksadaran berfungsi untuk menyesuaikan terhadap dunia dalam. Batas antara keduanya tidak tetap atau berubah-ubah, artinya wilayah kesadaran dan ketaksadaran selalu bertambah atau berkurang (Suryabrata, 2010, hlm. 156—157). Kajian ini akan difokuskan pada pengungkapan struktur alam ketaksadaran tokoh utama.

Struktur ketaksadaran manusia mempunyai dua komponen, yaitu ketaksadaran pribadi dan ketaksadaran kolektif. Ketaksadaran pribadi berisi hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya, meliputi hal-hal yang terdesak atau tertekan dan hal-hal yang terlupakan, serta hal-hal yang teramati, terpikir, dan terasa di bawah ambang kesadaran (Suryabrata, 2010, hlm. 165—166).

Ketaksadaran kolektif merupakan bagian ketaksadaran di bawah ketaksadaran pribadi. Ketaksadaran kolektif merupakan endapan cara-cara reaksi kemanusiaan yang khas sejak zaman dahulu yang digunakan manusia untuk menghadapi situasi ketakutan, bahaya, perjuangan, kelahiran, kematian, dan sebagainya (Suryabrata, 2010, hlm. 166). Ketaksadaran kolektif merupakan pondasi ras yang diwariskan keseluruhan struktur kepribadian. Semua yang dipelajari dari pengalaman secara substansial

dipengaruhi oleh ketaksadaran kolektif yang menyeleksi dan mengarahkan tingkah laku sejak bayi. Bentuk dunia yang diciptakan akan dihadirkan dan gambaran-gambaran yang ada di dalamnya akan memengaruhi pilihan-pilihan pengalaman secara tidak sadar. Ketaksadaran pribadi dan ketaksadaran kolektif sangat membantu manusia dalam menyimpan semua yang telah dilupakan atau diabaikan (Lando, 2015, hlm. 26).

Aspek utama dari ketaksadaran kolektif adalah arketip (*archetypus*). Arketip merupakan bentuk dan reaksi yang bersifat insting terhadap situasi tertentu, yang terjadi di luar kesadaran. Arketip-arketip ini dibawa sejak lahir dan tumbuh pada ketaksadaran kolektif selama perkembangan manusia. Bentuk arketip adalah *persona* (topeng); *anima* dan *animus*; *shadow* (bayang-bayang); dan diri (*self*) (Septiarini & Sembiring, 2017, hlm. 81; Suryabrata, 2010, hlm. 168).

Bentuk arketip yang pertama menurut Jung adalah *persona*, yang dapat dikatakan sebagai bentuk kompromi antara lingkungan dan kepentingan norma-norma batiniah seorang individu. Arketip ini adalah hasil mediasi dari kehidupan psikis dalam kita dengan dunia luar. Topeng itu melekat pada kodrat manusia. Dia diperlukan dalam pergolakan hidup manusia. Dia membantu dalam pergaulan, terutama dalam menyesuaikan diri dengan orang lain, walaupun orang-orang itu tidak disenangi (Sebatu, 1994, hlm. 8).

Setiap orang menggunakan lebih dari satu topeng. Dia dapat menggunakan topeng yang berbeda-beda, sesuai dengan tempat ia berada. Topeng akan membantunya untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang berbeda-beda. Dalam kehidupan keluarga, orang tua dapat memaksakan topeng kepada anak-anaknya. Berbagai peraturan merupakan bentuk pemaksaan topeng orang tua kepada

anak-anaknya sehingga anak-anak akan merasa terpaksa untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Selain itu, anak akan merasa tersingkir dari masyarakat dan perhatian orang tuanya (Sebatu, 1994, hlm. 8—9).

Arketip yang kedua adalah *shadow* yang dianggap sisi gelap ego. Arketip ini menunjukkan sisi yang jahat dalam diri seseorang. *Shadow* berbeda dengan *persona* yang erat hubungannya dengan ego yang bersifat sadar. Dia berhubungan dengan ketaksadaran pribadi. *Shadow* merupakan personifikasi yang universal dari bentuk kejahatan psike. Semua hal yang jahat maupun tersembunyi yang sanggup manusia lakukan tersimpan dalam *shadow*.

Shadow mempunyai dua aspek utama, yaitu aspek yang berhubungan dengan taraf ketaksadaran pribadi dan taraf ketaksadaran kolektif. Dalam ketaksadaran pribadi, *shadow* merupakan kumpulan pengalaman yang ditolak seseorang atas dasar moral atau estetis. Dalam taraf ketaksadaran kolektif, *shadow* merupakan bentuk personifikasi yang universal dari bentuk kejahatan psike. *Shadow* muncul dalam berbagai bentuk, seperti kelakuan yang buruk, keinginan untuk mencelakai orang, dan sebagainya. Dorongan-dorongan itu tidak dapat dikontrol karena bekerja secara independen dalam taraf ketaksadaran. *Shadow* dapat muncul pada taraf kesadaran, misalnya dalam bentuk kemarahan (Sebatu, 1994, hlm. 9—10).

Arketip ketiga adalah anima dan animus yang merupakan unsur dari jenis kelamin lain yang ada dalam diri seorang laki-laki maupun perempuan. Anima merupakan karakteristik perempuan dalam diri seorang laki-laki, sedangkan animus merupakan karakteristik laki-laki dalam diri seorang perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai unsur dan jenis seks yang lain dari dalam dirinya sendiri.

Laki-laki mempunyai aspek feminin dalam dirinya, sedangkan perempuan mempunyai aspek maskulin. Menurut Jung (2014, hlm. 40), “... *though the effects of anima and animus can be made conscious, they themselves are factors transcending consciousness and beyond the reach of perception and volition.*” Pendapat Jung tersebut menyatakan bahwa efek anima dan animus seseorang dapat dinyatakan sadar berakar dari diri seseorang yang dengan sendirinya merupakan faktor yang melampaui kesadaran dan di luar jangkauan persepsi dan kemajuan.

Pada penelitian ini, aspek yang digunakan adalah aspek anima karena penelitian ini menganalisis tokoh laki-laki dalam novel. Anima adalah sebuah faktor ketaksadaran (*unconscious*) yang selalu muncul di setiap anak laki-laki dan penyebab mekanisme proyeksi. Anima bekerja pada diri seorang laki-laki. Ia dapat bersifat positif dan negatif.

Arketip keempat adalah *self* yang merupakan *archetype* yang sangat penting dan tujuan setiap manusia dalam hidup adalah untuk menyadari atau menemukan *self* dalam diri mereka. *Self* merupakan *archetype* yang mewakili tabiat ideal dan spiritual manusia baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Jung (2016, hlm. 540), sebagai sebuah konsep empiris, *self* menunjuk ke seluruh ruang lingkup fenomena psikis manusia. *Self* mengekspresikan kesatuan personalitas sebagai sebuah keseluruhan, tetapi hanya bisa berada di bagian yang sadar dan menjadi ide dasar. *Self* dapat mencakup hal yang masih dialami dan yang tidak (atau belum) dialami manusia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian psikologi sastra dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik baca dan teknik catat digunakan sebagai teknik

pengumpulan data. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra yang diterbitkan Diva Press (Yogyakarta) tahun 2012. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dari dalam teks novel. Langkah-langkah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut. Pertama, pembacaan novel yang digunakan sebagai objek penelitian secara mendalam agar mendapatkan pemahaman lebih detail mengenai isi teks novel. Kedua, mencatat semua data yang dibutuhkan dan berhubungan dengan indikator permasalahan yang akan diungkap. Kutipan yang diperoleh kemudian dicatat pada kartu data sesuai dengan indikatornya. Ketiga, membuat tabulasi atau klasifikasi data yang telah dikumpulkan sesuai dengan indikatornya. Keempat, menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan dan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan teori psikologi kepribadian menurut Carl Gustav Jung yang digunakan sebagai landasan penelitian. Selanjutnya dilakukan penyajian analisis data secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur ketaksadaran yang dibahas pada analisis ini adalah ketaksadaran kolektif tokoh utama (Rei) dalam novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra. Dalam novel, tokoh Rei digambarkan sebagai seorang pemuda berumur 21 tahun dan merupakan mahasiswa di salah satu universitas di Yogyakarta. Selain digambarkan sebagai seorang mahasiswa, dia juga digambarkan berprofesi sebagai seorang gigolo. Sebagai seorang gigolo, dia dituntut untuk mempunyai penampilan fisik yang rupawan sehingga mempunyai harga jual yang tinggi. Dia berasal dari keluarga *broken*, ayahnya telah meninggalkannya sejak kecil sehingga hanya dibesarkan oleh ibunya. Berikut

akan dipaparkan struktur ketaksadaran kolektif tokoh Rei sesuai yang digambarkan pengarang dalam novel *The Sweet Sins*.

Struktur ketaksadaran kolektif yang akan diungkap adalah bagian-bagian arketip yang berupa *persona* (topeng), *shadow*, *anima/animus*, dan *self* (diri). Berikut ini akan dipaparkan struktur ketaksadaran kolektif tersebut.

Persona (Topeng)

Persona atau yang disebut juga “topeng” dalam bahasa Indonesia merupakan bagian dari arketip manusia. Topeng dapat dikatakan sebagai bentuk kompromi antara tuntutan lingkungan dan kepentingan norma-norma batiniah seseorang dan melekat pada kodrat manusia. Topeng diperlukan dalam pergolakan hidup manusia. Topeng membantu manusia dalam pergaulan, terutama dalam menyesuaikan diri dengan orang lain walaupun orang-orang itu tidak disenangi. Secara umum topeng membantu manusia untuk menyesuaikan diri dalam situasi yang berbeda-beda. Topeng adalah arketip yang dibawa sejak lahir dan semua manusia memilikinya.

Rei menggunakan topeng agar dapat bergaul dengan orang lain. Topeng membantu Rei terutama dalam menempatkan diri dengan orang-orang, bahkan dengan lingkungan yang tidak dia senangi. Maka melalui topeng ini, Rei dapat menyesuaikan diri dengan orang lain. Topeng dalam diri Rei, berhubungan dengan posisinya sebagai seorang homoseksual. Dalam diri Rei, topeng muncul dalam dua bentuk, yaitu (a) topeng sebagai seorang pacar yang harus selalu mengerti pasangannya, dan (b) topeng sebagai laki-laki normal.

Persona pertama, yaitu hubungannya dengan posisi Rei sebagai pasangan homoseksual dari seorang laki-laki. Sebagai seorang pacar, Rei harus mampu memberikan kesan mengerti

keadaan pasangannya, yaitu Ardo. Rei selalu berusaha mengerti perasaan Ardo, baik kondisi senang maupun susah. Ketika Ardo mengalami konflik batin saat dijodohkan oleh orang tuanya, Rei mencoba untuk mengerti keadaan Ardo dengan menunjukkan sikap biasa saja.

“Ya. Aku dijodohkan dengannya oleh kedua orang tuaku.”

“Kamu dijodohkan dengan Rezta?” Aku mencoba untuk tenang. “Wow! *She’s sexy and fabulous.... Hehehe...!*”

“....” Ardo kembali diam. Dengan keadaannya yang seperti itu malah membuat jantungku berdetak lebih tidak beraturan lagi.

...

Aku mencoba tersenyum ke arah Ardo, berusaha menguatkannya. “Sayang, kita hadapi ini berdua, ya....” Aku kembali menggenggam tangannya dan mengelus-elus ibu jarinya (Putra, 2012, hlm. 259—260).

Rei mencoba untuk bersikap tenang ketika Ardo mengatakan bahwa dia dijodohkan dengan Rezta oleh orang tuanya, sebagaimana terlihat pada kutipan tersebut. Rei menunjukkan sikap seakan-akan tidak ada masalah baginya mengenai perjodohan Ardo dengan Rezta. Dengan sikap seperti itulah, Rei berharap dia dapat memberikan kekuatan kepada Ardo agar dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Sikap Rei yang mencoba mengerti keadaan Ardo tersebut merupakan sebuah topeng yang dilakukan oleh Rei. Padahal Rei menolak kenyataan perjodohan Ardo tersebut dan tidak ingin perjodohan itu terjadi. Penolakan diri Rei terhadap perjodohan tersebut terjadi melalui konflik batin yang dialami Rei.

Dan untukku sendiri, kalau aku boleh mendeskripsikan perasaanku hari ini, aku akan memilih kata amburadul, kacau-balau, dan bingung. Kalau boleh menambahkan lagi, aku lebih suka menambahkan kata “tidak siap” untuk berada di hari ini karena hari ini adalah pertanda ujian untuk pelajaran cintaku resmi

dimulai, yaitu pelajaran tentang bagaimana memperjuangkan sebuah cinta.

...

Apakah aku menyesalinya? Tidak. Aku tidak menyesalinya hanya karena permasalahan seperti ini. Yang aku takutkan malah lebih besar dari sekadar “sesal”, yaitu aku takut kehilangan dirinya... (Putra, 2012, hlm. 261).

Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa terdapat konflik batin dalam diri Rei. Dia tidak siap untuk menerima kenyataan perjodohan Ardo. Pada taraf ketaksadaran, Rei sebenarnya menolak perjodohan Ardo karena dia takut kehilangan Ardo. Akan tetapi, penolakannya tidak mungkin dia tunjukkan demi menjaga perasaan Ardo.

Persona kedua berhubungan dengan homoseksualitas yang dimiliki tokoh Rei dan untuk menempatkan dirinya di lingkungan masyarakat. Sebagai seorang *gay*, Rei berusaha menutupi identitas seksualnya agar tidak diketahui orang lain bahwa dia adalah seorang *gay*. Proses *coming out* hanya dilakukan Rei kepada teman-teman dekatnya saja, yaitu Nyta, Maia, dan Aby, sedangkan kepada orang lain Rei masih menutup diri. Rei harus selalu menggunakan topeng ketika dia berada di area umum. Rei selalu berusaha berlaku wajar dan terlihat sebagai laki-laki normal. Begitu pula ketika dia bersama dengan Ardo, Rei selalu berusaha bersikap wajar agar terlihat seperti laki-laki normal dengan sahabat laki-lakinya.

Sore itu, suasana di pantai tidak terlalu ramai. Mungkin karena bukan hari libur. Di sana hanya ada beberapa pasangan muda-mudi yang sedang asyik bermain ombak.

“Do, seandainya saja kita seperti mereka, bebas mempertontonkan kemesraan di muka umum,” kataku sambil menatap iri ke arah mereka.

“Kenapa? Kamu iri dengan mereka?”

“Mmm..., iya, sih. tapi kan nggak mungkin kita seperti mereka. Bergandengan tangan dan peluk-pelukan.”

...

“Nah, apa bedanya dengan kita? Kita juga saling mencintai, bukan?”

“Tapi....”

“Karena kita pasangan yang salah?” (Putra, 2012, hlm. 178).

Rei sebenarnya ingin menolak norma yang mengatur hubungan sesama laki-laki adalah hal tabu. Rei ingin seperti pasangan heteroseksual yang bebas mengekspresikan hubungan mereka di tempat umum, seperti bergandengan tangan. Akan tetapi, norma masyarakat jelas bertentangan dengan keinginannya untuk bergandengan tangan dengan Ardo di tempat umum.

Topeng sebagai seorang laki-laki normal hanya dilakukan Rei ketika berada di kawasan umum yang mudah terlihat orang. Akan tetapi, di beberapa tempat yang memungkinkan untuk melakukan tindakan romantis dengan Ardo, Rei tidak menggunakan topeng sebagai laki-laki normal.

Hari itu sepulang dari kampus, aku langsung menyusul Ardo di Pantai Parangkusumo. Ternyata, Ardo sudah menunggu di bagian yang agak sepi. Di belakang kami adalah gumpuk pasir yang legendaris akan keeksotisannya ketika matahari terbenam.

...

Ardo mendekatkan bibirnya ke keningku dan berkata, “Terima kasih telah ada dan menjadi bagian dalam hidupku.” Lalu, ia mencium lama keningku dan aku pun masih mencium tangannya (Putra, 2012, hlm. 384—385).

Topeng Rei sebagai laki-laki normal juga dilakukan Rei saat dia harus melepaskan Ardo yang akan menikah dengan Rezta. Rei bersikap tenang dan menerima kenyataan bahwa Ardo akan menikah dengan Rezta. Rei mencoba tenang dan mencoba menjalani hidupnya tanpa Ardo. Dia yakin bahwa dia dapat melalui kehidupannya tanpa kehadiran Ardo. Padahal dalam taraf ketaksadaran, Rei

menolak kenyataan bahwa ia harus melupakan dan menjalani hidupnya tanpa Ardo. Rei mengalami konflik batin.

Beberapa saat kemudian, kamera menyoroti sepasang tangan Ardo dan Rezta yang sedang bergenggaman. Aku jadi ingat, betapa sering Ardo menggenggam tanganku, menciumnya, dan memegangnya erat. Lalu, aku menggenggam erat tanganku sendiri, seolah aku masih merasakan kehangatan yang sama yang dulu pernah kurasa. Ada nyeri yang teramat sangat di dadaku. Ada sedikit penolakan di hati kecilku. Aku merasa tidak rela melihat pemandangan di hadapanku. Tetapi, cepat-cepat aku menepis rasa itu. Aku tidak mau terlihat tolol karena masih berharap yang tidak mungkin. Meskipun ada penolakan di hatiku, tetapi aku sudah tidak peduli lagi. Yang lalu biarlah berlalu, meskipun itu yang tersakiti sekalipun (Putra, 2012, hlm. 421).

Pada kutipan di atas, Rei merasakan sakit hati ketika melihat pernikahan Ardo dan Rezta yang ditayangkan di televisi. Dalam dirinya, Rei masih menyayangi Ardo, tetapi dia mencoba untuk menepis perasaan sakit hati yang dialaminya.

Kedua bentuk persona yang muncul pada diri Rei, merupakan penggambaran dinamika kepribadian tokoh yang dilakukan oleh pengarang. Dinamika kepribadian pada taraf ketaksadaran tersebut memengaruhi konflik dalam diri tokoh sendiri dan terhadap tokoh lain, sebagaimana yang terlihat pada pembahasan yang telah dilakukan.

Shadow (Bayang-Bayang)

Shadow yang ada dalam diri Rei terjadi pada taraf ketaksadaran pribadi dan ketaksadaran kolektif. Pada taraf ketaksadaran pribadi, *shadow* pada diri Rei merupakan pengalaman yang ditolak karena tidak sesuai dengan moral atau norma yang berlaku. Sedangkan *shadow*

yang berkembang pada taraf ketaksadaran kolektif adalah kemarahan yang muncul akibat adanya ketakutan yang dialami Rei. Berikut ini akan dipaparkan *shadow* pada diri Rei yang berada pada taraf ketaksadaran pribadi dan ketaksadaran kolektif.

Shadow pada taraf ketaksadaran pribadi dalam diri Rei adalah perilaku homoseksual. Pada taraf ketaksadaran pribadi, *shadow* ini merupakan salah satu pengalaman yang ditolak karena alasan tidak sesuai dengan kodrat Rei sebagai seorang laki-laki. Kodrat Rei sebagai laki-laki seharusnya menyukai lawan jenisnya, yaitu perempuan. Akan tetapi, Rei tidak mengikuti kodratnya sebagai laki-laki karena dia mencintai sesama jenis. Penolakan atas *shadow* ini dilakukan Rei dengan cara mencoba untuk kembali ke kodratnya sebagai laki-laki, yaitu dengan membuktikan hasrat ketertarikannya dengan lawan jenis.

Rei menyadari bahwa perilaku homoseksual yang dia lakukan adalah salah. Diri Rei mencoba untuk melawan dorongan homoseksual padahal dia telah melakukan perilaku homoseksual dengan Ardo. Rei mencoba untuk membuktikan bahwa dirinya masih bisa melakukan hubungan dengan perempuan.

Cukup lama aku mengamatinya. Aku mencoba menikmati tubuhnya seperti aku dulu menikmati wanita. Dan yang lebih penting lagi, aku ingin membuktikan bahwa aku masih normal. Kelaminku masih bisa berdiri ketika melihat wanita seksi seperti itu. Aku masih terus berusaha larut di dalamnya, menatap, dan sesekali ikut bergoyang mengikuti liukkan tubuh cewek seksi itu.

...

Ternyata, usahaku gagal. Aku sama sekali tidak bisa tertarik pada keempat cewek seksi itu. Bahkan yang lebih parahnya lagi, kejantanku tak kunjung mengeras hingga setengah jam pertunjukan itu berlangsung (Putra, 2012, hlm. 315—316).

Pada kutipan tersebut, terlihat Rei mendatangi tempat hiburan malam *Embassy Platinum*, yaitu tempat hiburan malam (diskotek) di Yogyakarta. Dia mencoba untuk menikmati penampilan erotis penari perempuan yang menggunakan pakaian sangat seksi. Rei beranggapan bahwa dia masih bisa menikmati dan terangsang pada tubuh perempuan seperti sebelum dia pacaran dengan Ardo. Akan tetapi, anggapan Rei tersebut hanya sebatas harapan. Usaha Rei ternyata gagal untuk membuktikan bahwa dia masih bisa tertarik dengan lawan jenisnya. Penisnya tidak menegang ketika melihat tubuh perempuan yang sedang menari erotis di atas panggung.

Penolakan Rei atas *shadow* ini terjadi ketika Rei sakit hati terhadap keputusan Ardo menerima permintaan orang tuanya untuk menikah dengan seorang perempuan. Rei merasa sangat sakit hati sehingga dia terpuruk dan mencoba untuk kembali ke kodratnya sebagai seorang laki-laki.

Penolakan lain terhadap *shadow* ini terjadi ketika Rei pertama bertemu dengan Ardo. Awalnya terjadi konflik batin dalam diri Rei. Perhatian-perhatian yang diberikan Ardo kepada Rei sejak pertama bertemu menjadikan Rei bimbang. Rei menganggap Ardo berbeda dengan teman-temannya yang lain.

Dan, pertemuan kita hari itu pun berakhir sampai di situ. Setelah itu, aku antar dia sampai ke apartemen dan aku pun pulang ke kos. Tetapi sebelum aku berlalu dari hadapannya, Ardo sempat berkata, “Hati-hati ya, Rei, bawa motornya. Jangan ngebut-ngebut.”

“Oke, deh.... Ya sudah. *Good luck and..., thank you for the lunch....*”

“Iya.... Hati-hati, ya.”

Lalu, kupacu motor balapku dengan perasaan aneh. *Apa yang aku pikirkan? Ardo hanyalah Ardo. Aku lelaki. Dia juga lelaki. Tapi, kenapa ada sedikit “sisi” dari Ardo yang membuatnya berbeda dari teman-temanku kebanyakan? Ah, perasaan apa sih ini???* (Putra, 2012,

hlm. 93).

Pada kutipan di atas, Rei mengalami konflik batin ketika memikirkan Ardo. Rei menganggap Ardo berbeda dengan teman-temannya. Rei bimbang dengan kenyataan bahwa dia dan Ardo berjenis kelamin sama, yaitu laki-laki. Perbedaan antara Ardo dengan teman-teman Rei yang lain adalah perhatian yang diberikan Ardo kepada Rei. Ardo memberikan perhatian yang besar kepada Rei. Pada kutipan di atas, terlihat perhatian Ardo yang mengingatkan Rei untuk berhati-hati mengendarai sepeda motor. Perhatian ini dianggap Rei sebagai perbedaan Ardo dengan teman-teman Rei yang lain.

Rei mencoba untuk menepis semua ketertarikannya terhadap perhatian yang diberikan oleh Ardo. Rei menyadari bahwa ketertarikannya kepada Ardo adalah hal yang salah dan tidak sepatutnya dilakukan olehnya.

“Boleh juga. Tapi...” Belum selesai kalimat terakhirku, tiba-tiba ia mengambil selembar tisu lagi dan mengelapkannya di bibirku.

“Masih ada nasi *tuh* di bibirmu...”

Lagi dan untuk ke sekian kalinya, sensasi aneh itu kurasakan. Perhatiannya. Tatapan matanya. APA INI!!! *Stop!!! Don't think anything!!!* Itu cuma kebetulan yang tidak disengaja. Lalu, kutepis tangannya secara perlahan. Kulihat ada rona kekecewaan tersirat di wajahnya. Tetapi..., ah sudahlah. Aku tidak mau lagi menganggap segala perhatiannya sebagai sesuatu yang berlebihan (Putra, 2012, hlm. 102).

Perasaan yang timbul dalam diri Rei ketika mendapat perhatian-perhatian khusus dari Ardo merupakan ciri ketertarikan terhadap sesama jenis. Rei menganggap perasaan yang muncul ketika dia mendapatkan perhatian dari Ardo sebagai sesuatu yang aneh karena dia tidak pernah mendapatkan perhatian yang terlalu berlebihan dari sesama laki-laki. Hal ini berbeda dengan perasaan yang dialami oleh

laki-laki normal ketika mendapat perhatian dari teman sesama jenisnya. Laki-laki normal akan menganggap perhatian itu adalah hal biasa yang diberikan seorang teman sesama laki-laki.

Penolakan Rei terhadap *shadow*, yaitu perilaku homoseksual, merupakan bentuk kerja fungsi pemikir yang merupakan fungsi inferior. Taraf ketaksadaran pribadi merupakan endapan fungsi inferior. Fungsi pemikir, sebagai fungsi inferior yang berada pada taraf ketaksadaran pribadi, menilai perilaku homoseksual merupakan hal yang salah. Penilaian perilaku homoseksual sebagai perilaku yang salah didasarkan pada norma-norma yang berlaku pada masyarakat bahwa homoseksual merupakan perilaku menyimpang.

Pada taraf ketaksadaran kolektif, *shadow* yang berkembang adalah kemarahan yang muncul akibat adanya ketakutan yang dialami Rei. Ketakutan Rei terjadi karena keputusan Ardo menerima permintaan orang tuanya untuk menikah dengan Rezta. Rei takut kehilangan Ardo, sosok dewasa yang selama ini didambakannya. Dia tidak ingin melepas Ardo karena seorang perempuan. Awalnya, Rei hanya memendam ketakutannya pada taraf ketaksadaran. Ketakutan kehilangan Ardo, mengakibatkan Rei selalu membandingkan dirinya dengan Rezta.

Tetapi, ada yang lebih besar dari rasa kagumku, yaitu rasa cemburuku. Bagaimana bisa Reino Regha Prawiro bersaing dengan seorang seperti Rezta Ardelia Kaselena yang nyaris sempurna itu?

...

Tetapi, aku juga harus menerima kenyataan bahwa DIA ADALAH RIVALKU. Bilang ini adalah hal gila yang pernah ada dalam hidupku. Ternyata, aku harus bersaing dengan seorang WANITA untuk memperjuangkan seorang PRIA!!!

...

Dan yang lebih penting lagi, AKU ADALAH LELAKI. Sedangkan Rezta? Ia memiliki

segalanya. Ia cantik, kariernya bagus, pintar, juga berpendidikan. Segalanya serba sempurna bagi Rezta. Dan, DIA ADALAH WANITA. Beri tahu aku, laki-laki mana yang tidak mau jadi suaminya? Sempat terpikir, walaupun cuma sedikit—benar-benar sedikit—membayangkan Ardo memilih Rezta dan akhirnya menikah dengannya. Tetapi, membayangkannya saja sudah membuatku ngeri (Putra, 2012, hlm. 278—279).

Pada kutipan di atas, terlihat kebimbangan dalam diri Rei ketika dia harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa ia, yang seorang laki-laki, harus bersaing dengan Rezta, yang seorang perempuan, untuk memperebutkan seorang laki-laki. Rei merasa ada ketakutan dalam dirinya ketika dia harus membayangkan Rezta menikah dengan Ardo, yang masih menjadi kekasihnya.

Rei merasa bahwa keadaan fisiknya lebih disukai Ardo. Rei berusaha memperbaiki penampilannya dengan melakukan fitness dengan tujuan untuk menarik perhatian Ardo. Selain fitness, Rei juga melakukan diet dan mengonsumsi suplemen. Akan tetapi, perbaikan penampilan fisik Rei tetap membuatnya membanding-bandingkan penampilan fisiknya dengan Rezta. Rei takut Ardo akan berpaling pada Rezta yang mempunyai penampilan fisik lebih sempurna darinya. Ketakutannya ini direpresi ke taraf ketaksadaran.

Konflik batin atas ketakutan kehilangan Ardo memuncak ketika Ardo mengabarkan bahwa dia menerima permintaan orang tuanya untuk menikah dengan Rezta. Ketakutan yang selama ini dipendam Rei pada taraf ketaksadaran akhirnya meluap ke taraf kesadaran. Rei meluapkan ketakutan yang dipendamnya pada taraf ketaksadaran dengan kemarahan.

Bagiku, ini adalah ketakutan yang berwujud nyata. Kenyataan yang sebenarnya membuatku marah, membuatku terlihat tolol, dan membuatku merasa tidak diperjuangkan.

...
Aku langsung mengambil tas dan kunci motorku dari atas meja. Dan segera berlalu dari sana. Sebelum aku membuka pintu, sekali lagi aku menatap ke arahnya. Di sisa air mataku, sebisa mungkin aku berusaha untuk tetap tersenyum kepadanya (Putra, 2012, hlm. 304—305).

Pada kutipan tersebut, Rei meluapkan ketakutannya dengan sebuah amarah. Rasa marah yang besar diluapkannya dengan meninggalkan Ardo. Air mata yang dikeluarkan Rei merupakan bukti bahwa Rei mengalami sakit hati yang begitu besar. Kemarahan Rei dengan cara meninggalkan Ardo merupakan bagian dari sikap introversinya. Rei tidak meluapkan emosinya dengan cara yang anarkis sebagaimana dilakukan oleh orang-orang ekstrover. *Shadow* ini diluapkan Rei dengan cara orang introver, yaitu menghindar dari sumber yang menyebabkan meluapnya emosi.

Shadow pada tataran ketaksadaran pribadi maupun pada tataran ketaksadaran kolektif tersebut memengaruhi perilaku Rei terhadap lingkungannya. Selain itu, juga *shadow* dalam diri Rei memengaruhi kehidupan sosialnya, khususnya interaksi dengan lingkungannya. Hal ini sebagaimana pembahasan yang sudah dilakukan.

Anima

Manusia sebenarnya memiliki sifat anima dan animus dalam dirinya. Anima merupakan karakteristik perempuan dalam diri seorang laki-laki, sedangkan animus merupakan karakteristik laki-laki dalam diri seorang perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai unsur dan jenis seks yang lain dari dalam dirinya sendiri. Laki-laki mempunyai aspek feminin dalam dirinya, sedangkan perempuan mempunyai aspek maskulin. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan bentuk anima pada diri tokoh Rei.

Tokoh Rei sebagai seorang laki-laki memiliki sifat yang dimiliki oleh lawan jenisnya, yaitu sifat feminin yang disebut dengan anima. Pada laki-laki normal, anima diproyeksikan sebagai wujud kecintaannya terhadap lawan jenisnya, sikap lembut, melakukan pekerjaan perempuan (seperti memasak, mencuci, dan sebagainya). Hal ini sesuai dengan pendapat Jung bahwa “*Anima is the feminine soul of a male body that is usually projected upon women*” (Shirazi & Yahya, 2014, hlm. 229). Akan tetapi, anima dalam diri Rei diproyeksikan sebagai wujud kecintaannya terhadap Ardo, yang berjenis kelamin sama dengannya. Hal ini dipengaruhi homoseksualitas yang ada dalam diri tokoh Rei.

Proyeksi anima dalam diri Rei diwujudkan melalui rasa sayang terhadap pasangannya yang seorang laki-laki dan melayani hubungan badan pasangannya. Proyeksi anima Rei tersebut merupakan pengaruh sifat homoseksual yang dimiliki Rei sehingga dia harus memproyeksikan anima dalam dirinya bukan kepada perempuan, tetapi kepada seorang laki-laki.

Sebagai seorang laki-laki, Rei memiliki sifat feminin dari perempuan. Rei memiliki perasaan sayang terhadap orang lain, khususnya pasangannya. Akan tetapi, perilaku homoseksual yang ada pada diri Rei mengakibatkan anima rasa sayang, yang seharusnya diberikan kepada seorang perempuan, malah diberikan kepada seorang laki-laki. Hal ini mengakibatkan munculnya anima negatif dalam diri Rei, yaitu rasa sayang pada sesama jenis.

Rei memberikan rasa sayang yang besar kepada Ardo, pacar laki-lakinya. Rei mengungkapkan rasa sayang kepada Ardo dengan berbagai cara, misalnya menemani dan mengajak Ardo jalan-jalan, menemani Ardo di apartemen, serta memberikan kejutan kepada Ardo. Rei sebagai seorang pacar selalu menemani Ardo ketika dia sedang libur kuliah,

walaupun hanya sebatas menemani Ardo di apartemennya. Sikap ini diberikan Rei sebagai wujud rasa sayangnya kepada Ardo.

Sepertinya, tidak pernah ada waktu yang terlewatkan tanpa bersamanya. Kapan pun dan di mana pun, kami selalu berdua. Di mana ada Ardo, di sana pasti ada aku. *Weekend* selalu kami isi dengan liburan bersama. Sekadar *one day stand* di apartemen, bahkan keliling Jogja sampai ke Solo pun pernah kami lakukan (Putra, 2012, hlm. 198).

Selain menemani Ardo sebagai bukti rasa sayangnya, Rei juga memberikan kejutan kepada Ardo. Ketika Ardo pulang ke kampung kelahirannya di Surabaya, Rei menyiapkan kejutan untuk Ardo. Sekembalinya Ardo ke Yogyakarta, dia mendapati kamarnya sudah berubah dengan tampilan baru.

“Sayang, kok kamar aku kayaknya ada yang berubah?” tanya Ardo tiba-tiba sambil memutar kepalanya melihat sekeliling.

“Hahaha...! *Surprise!*”

“Kamu ganti cat kamar aku, ya?”

“Iya. Gimana? Suka, nggak?”

“Bagus, Sayang. Bagus banget. Aku suka. Kapan kamu cat?” (Putra, 2012, hlm. 264).

Bentuk anima lain yang ada dalam diri Rei adalah keinginan untuk berhubungan seksual. Sebelum bertemu dengan Ardo, anima seksual pada Rei bersifat positif karena diproyeksikan pada perempuan. Akan tetapi, anima ini menjadi negatif setelah bertemu dengan Ardo.

Kodratnya sebagai laki-laki mengharuskannya untuk memiliki ketertarikan seksual terhadap perempuan. Pada laki-laki normal, sosok perempuan merupakan sumber fantasi seksual sehingga anima seksual bersifat positif. Namun, pada diri Rei, anima seksual bersifat negatif karena sumber fantasi seksual adalah sosok laki-laki.

“Ardo...? Kamu di mana????” aku berteriak. Tetapi, yang kudengar kemudian hanyalah pantulan suaraku yang diredam oleh suara rintik hujan di kejauhan sana.

...

“Jangan tinggalkan aku...” Itulah kata-kata yang keluar dari mulutku, masih dengan air mata yang mengalir di pipiku.

“Tidak. Aku tidak akan meninggalkanmu, Rei. Karena aku sayang kamu...” Ia memelukku dari belakang. Mencium pundakku. Menggenggam jemariku. Merengkuhku.

Kali ini perasaan takutku mendadak hilang. Yang ada hanyalah perasaan senang yang tak terkira. Laku, ia menghapus air mata yang mengalir di pipiku dan kembali memelukku, erat....

“Aku juga sayang kamu...” Lalu, ia mencium keningku. “Tuhan, semoga ini bukan mimpi....”

...

Tiba-tiba, *handphone*-ku berdering dan membuatku terjaga dari mimpiku sambil terengah-engah. Ternyata hanya mimpi. Kejadian itu tidak pernah ada. Masih dalam keadaan setengah sadar, aku meraba-raba di mana letak *hand phone*-ku (Putra, 2012, hlm. 115—116).

Pada kutipan tersebut, digambarkan Rei bermimpi bertemu dengan kekasihnya. Rei memimpikan Ardo dan memintanya untuk tidak meninggalkannya. Mimpi ini menunjukkan bahwa anima seksual Rei bersifat negatif karena tidak sesuai dengan anima laki-laki normal yang memimpikan lawan jenis kelaminnya.

Keinginan Rei untuk memberikan yang terbaik pada pasangannya diwujudkan melalui hubungan seksual. Hal ini juga merupakan bentuk negatif dari anima seksual Rei.

Aku mulai mendekati tubuhku ke tubuhnya. *Tubuhmu adalah tubuhku. Aku milikmu. Kamu milikku.*

“Kamu lagi pengen ya, Sayang?”

“Aku bergairah,” kataku langsung.

Ardo langsung menancapkan bibirnya di bibirku. Tidak ada apa-apa selain itu. Yang

ada hanya sepasang lidah dua anak manusia yang saling terkait. Yang sama-sama dewasa. Yang sama-sama mencintai. Dam kebetulan, sama-sama lelaki. Bahkan, dinginnya udara yang menerpa kulit kami tidaklah berarti apa-apa karena tubuh kami saling menguatkan. Ya. Cinta itu menguatkan.

Dan, kami melakukannya (Putra, 2012, hlm. 214).

Pada kutipan tersebut, Rei mencoba menarik gairah Ardo dengan mendekati tubuhnya ke tubuh Ardo. Hal ini dilakukan Rei sebagai wujud rasa sayangnya kepada Ardo. Karena rasa sayang yang begitu besar kepada Ardo, Rei bersedia melakukan hubungan seksual dengan Ardo ketika nafsu Ardo sedang memuncak.

Baru saja aku membuka pintu kamarnya dan kembali menutupnya, tiba-tiba Ardo langsung mendorong tubuhku hingga hampir jatuh ke lantai dan langsung menghujaniku dengan ciuman di sekujur tubuhku. Aku benar-benar kaget, tidak siap dengan serangan mendadak seperti itu. Bukannya malah berhenti, Ardo memaksa untuk membuka semua pakaian yang kukenakan hingga beberapa kancing kemejaku copot dari jahitannya. Lalu, ia membuka sendiri pakaian yang dikenakannya hingga akhirnya kami berdua sama-sama tidak menggunakan apa-apa di badan.

Apakah aku dikasih pilihan untuk tidak membalasnya? Tidak. Dan akhirnya, kami melakukannya untuk yang ke sekian kalinya (Putra, 2012, hlm. 262).

Pada kutipan di atas, Rei berusaha untuk melayani nafsu seksual Ardo, padahal Rei belum siap untuk melakukan hubungan seksual. Rei berusaha mengimbangi nafsu seksual Ardo yang sedang memuncak. Kejadian itu terjadi setelah Ardo pulang dari Surabaya dan memberi tahu Rei bahwa Ardo dijodohkan oleh orang tuanya dengan Rezta. Konflik batin atas perjodohan Ardo dengan Rezta menyebabkan Rei tidak dapat menikmati hubungan badan dengan

Ardo, bahkan Rei tidak dapat mengimbangi permainan Ardo saat sedang dalam puncak nafsu seksual.

Tiba-tiba, Ardo mendekatkan ujung bibirnya ke bibirku. Lembut. Tetapi, sepersekian detik berikutnya, ciuman itu bertambah liar dan semakin liar. Kalau sudah begini, aku tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Otak dan gerak tubuh menjadi tidak sinkron lagi. *Lose control*. Dan ujung-ujungnya, kami berdua terkapar lemas dengan tubuh yang sama-sama basah. Ya. Kami melakukannya. Hanya saja, kali ini lebih liar (Putra, 2012, hlm. 289).

Kutipan tersebut juga menunjukkan hubungan seksual yang dilakukan oleh Rei dan Ardo. Kejadian itu terjadi setelah mereka berdua membahas perjodohan antara Ardo dan Rezta. Hal ini diungkapkan oleh Rei pada kutipan berikut ini.

Sebenarnya, kejadian ini tidak hanya sekali. Sudah terulang beberapa kali. Setiap membahas tentang perjodohan itu, baik aku ataupun dari Ardo, kita selalu berakhir kalau tidak dengan bercinta ya berusaha ketawa-ketawa, seolah-olah masalahnya bisa menguap begitu saja, ikut terbang bersama desahan napas dan suara tawa kami (Putra, 2012, hlm. 289).

Anima seksual pada diri Rei dipengaruhi oleh keinginan untuk mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah. Ardo dengan kedewasaan, perhatian, dan kasih sayangnya, merupakan sosok yang selama ini didambakan oleh Rei. Dari Ardo, Rei mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari sosok dewasa yang selama ini tidak ia dapatkan dari ayahnya. Keinginan Rei tersebut memengaruhi anima seksual Rei ketika ia berpacaran dengan Ardo.

Dalam hubungan seksual, Rei merupakan pihak pasif, artinya Rei berperan sebagai pihak yang berperan sebagai perempuan dalam hubungan seksual. Peran sebagai pihak

perempuan yang terjadi pada Rei dipengaruhi anima yang besar. Selain itu, juga dipengaruhi keinginan untuk mendapatkan kasih sayang. Walaupun dalam hubungan seksual Rei berperan sebagai pihak pasif, Rei tidak menunjukkan sikap feminin dalam perilaku kesehariannya.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa anima dalam diri Rei dianggap tidak “sehat”. Anima sebenarnya digunakan untuk memahami lawan jenis oleh laki-laki. Karena ada kesalahan dalam perilaku pola asuh yang dialami Rei waktu masa *phallic*, maka terjadi kesalahan identifikasi anima dalam diri Rei. Anima dalam diri Rei terlalu kuat sehingga menyebabkan Rei menganggap dirinya—dalam alam ketaksadaran—adalah perempuan yang membutuhkan dekapan laki-laki.

Selain memengaruhi karakter Rei, *shadow* juga memengaruhi alur cerita. Konsep amina yang awalnya “sehat” dan digunakan untuk memahami perempuan, kemudian berubah menjadi dominan dan memengaruhi sikap Rei ketika bertemu dengan laki-laki, khususnya pada pasangan homoseksualnya. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kesalahan dalam mengidentifikasi anima terhadap alur cerita.

Self (Diri)

Self yang ada dalam diri Rei merupakan proses penyeimbangan antara taraf kesadaran dan ketaksadaran. Pada taraf ini seseorang mengalami keseimbangan dalam dirinya dan merasa utuh dan stabil. *Self* terlihat saat Rei telah berpisah dengan Ardo. Rei mencoba untuk bisa menjadi diri baru tanpa kehadiran Ardo. Saat perpisahan, Rei menyeimbangkan antara keinginan untuk melepas Ardo dan menjalani hidup sendiri tanpa kehadiran Ardo. Proses ini merupakan bentuk perjuangan Rei untuk menuju keseimbangan dan kestabilan pada kepribadiannya. Perjuangan Rei diawali oleh

proses perpisahan antara Rei dan Ardo.

Selamat jalan, Ardo. Aku akan selalu mengenangmu di hatiku.... Doa terbaikku selalu untukmu....

Satu menit

Lima menit

Sepuluh menit....

Aku tetap menunggu pesawat yang ditumpangi Ardo lepas landas tepat di atas kepalaku. Dan akhirnya, pesawat itu semakin jauh..., jauh..., dan benar-benar hilang dari pandangan.

Ardo, terima kasih pernah menjadi bagian dalam hidupku dan bagian itu sangat indah... (Putra, 2012, hlm. 398).

Ardo pergi meninggalkan Rei, tetapi sebelumnya mereka telah bertemu untuk mengucapkan perpisahan. Rei menunggu keberangkatan pesawat yang dinaiki Ardo. Rei mencoba untuk menerima kenyataan bahwa Ardo telah meninggalkannya. Usaha Rei untuk benar-benar melepas Ardo adalah mengganti nomor *handphone*-nya.

Setelah melepas kepergian Ardo, di bandara hari itu, aku memutuskan untuk mengganti nomor *handphone*-ku agar aku benar-benar bisa lepas dari Ardo. Bukan. Bukan karena aku membencinya. Aku sama sekali tidak berpikir untuk membencinya. Justru yang kurasakan mungkin jauh lebih buruk daripada sebuah kebencian, yaitu aku tidak ingin memikirkannya. Bagiku, ada persamaan antara mencintai dan membenci, yaitu sama-sama menaruh porsi besar dalam pikiran kita. Sedangkan tidak memikirkan adalah benar-benar tidak menaruh namanya sedikit pun dalam pikiran kita. Bagiku, itu lebih menakutkan.

...

Melepaskan Ardo dengan tanda titik. Artinya, benar-benar melepaskannya, tanpa berhubungan, tanpa kontak sama sekali, dan menyerahkan sepenuhnya pada Tuhan. Terhitung sejak sore itu, sore terakhir aku bersama dengan Ardo, segala yang dirasakannya, yang dilakukannya, dan yang

dialaminya bukanlah tanggung jawabku lagi. Dengan begitu, artinya aku mulai berdamai dengan keadaan (Putra, 2012, hlm. 398—399).

Pada kutipan tersebut, Rei mencoba melepas Ardo dengan cara tidak memikirkannya lagi. Rei telah bertekad untuk melepas Ardo sehingga segala sesuatu yang dirasakan, dilakukan, dan yang dialami Ardo sudah bukan merupakan tanggung jawab Rei. Selain itu, Rei akan melanjutkan studi magister di Belanda setelah Rei berhasil menyelesaikan kuliahnya di Indonesia karena mendapatkan beasiswa di Universitas Teknik Delft, Belanda.

Sebelum pergi ke Belanda, Rei mencoba untuk bernostalgia dengan masa lalunya ketika bersama dengan Ardo. Rei pergi ke beberapa tempat yang pernah dikunjunginya dengan Ardo, seperti Ketep Pass, Candi Borobudur, dan Pantai Parangkusumo. Selama bersama Ardo, Rei mendapatkan banyak pengalaman dari Ardo karena dia mendapatkan pelajaran dari nasihat yang diberikan oleh Ardo. Selain kehadiran Ardo, nasihat yang diberikan oleh Ardo digunakan Rei untuk membangkitkan semangatnya, selain kehadiran Ardo.

Aku jadi berpikir-pikir lagi, orang macam apa aku ini jika dulu aku tidak bertemu dengan Ardo? Mungkin aku masih menjadi gigolo dan mungkin saja kuliahku tidak akan selesai tepat waktu seperti ini. Sebenarnya, aku ingin sekali cerita pada Ardo atas apa yang kuraih saat ini. Karena bagaimanapun juga, ini semua adalah berkat dukungan dari Ardo (Putra, 2012, hlm. 408).

Pada kutipan tersebut, secara tidak langsung Rei bersyukur sudah dipertemukan dengan Ardo karena dengan kehadiran Ardo, Rei dapat lepas dari pekerjaannya sebagai gigolo dan mendapatkan penyemangat hidup serta kuliahnya. Dari pengalaman yang didapatkan

selama menjalin hubungan bersama Ardo tersebut, seperti nasihat yang diberikan Ardo melalui pengetahuan dan teori-teori, serta keputusan Rei untuk meninggalkan Ardo, membentuk pribadi Rei yang baru. Rei lebih dapat menerima kenyataan bahwa kebahagiaan Ardo adalah bersama pasangan barunya sehingga dapat mengembalikan Ardo pada kehidupan normal. Selain itu, Rei dapat menjalani hidup baru yang lebih sehat tanpa harus diikuti profesi sebagai gigolo dan kehidupan homoseksual.

Usaha lain yang dilakukan Rei untuk menyeimbangkan taraf kesadaran dan ketaksadaran adalah keinginannya untuk membahagiakan ibunya. Rei tidak ingin ibunya kecewa karena dia homoseksual. Dia ingin ibunya bahagia dengan melihatnya sukses dan menikah dengan perempuan terbaik. Hal ini terungkap pada keinginan Rei berikut ini.

Tiba-tiba, aku kembali teringat pada Moesye. Aku ingin Moesye merasakan hal sama yang tengah dirasakan oleh ibunya Ardo, melihat anaknya tumbuh besar, sukses, dan menikah dengan orang yang terbaik untuknya. Aku ingin Moesye menangis air mata bahagia, bukan air mata kekecewaan (Putra, 2012, hlm. 420).

Pada kutipan tersebut, Rei menginginkan agar ibunya dapat merasakan apa yang dirasakan ibunya Ardo. Rei ingin ibunya bangga melihat anaknya tubuh menjadi orang sukses dan menikah dengan perempuan yang terbaik. Rei tidak ingin ibunya menangis karena kecewa terhadap dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap struktur ketaksadaran kolektif tokoh Rei dalam novel *The Sweet Sins* diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, *persona* atau topeng dalam diri tokoh Rei digunakan sebagai

media kompromi terhadap dunia luar. Topeng dalam diri Rei, berhubungan dengan posisinya sebagai seorang homoseksual. Dalam diri Rei, topeng muncul dalam dua bentuk, yaitu (a) topeng sebagai seorang pacar yang harus selalu mengerti pasangannya dan (b) topeng sebagai laki-laki normal.

Kedua, *shadow* dalam diri Rei terjadi pada taraf ketaksadaran pribadi dan ketaksadaran kolektif. Pada taraf ketaksadaran pribadi, *shadow* pada diri Rei merupakan pengalaman yang ditolak karena tidak sesuai dengan moral atau norma yang berlaku, sedangkan *shadow* yang berkembang pada taraf ketaksadaran kolektif adalah kemarahan yang muncul akibat adanya ketakutan yang dialami Rei.

Ketiga, *anima* dalam diri Rei diproyeksikan sebagai wujud kecintaannya terhadap Ardo, yang berjenis kelamin sama dengannya. *Anima* dalam diri Rei dianggap tidak “sehat”. *Anima* sebenarnya digunakan untuk memahami lawan jenis oleh laki-laki. Akan tetapi, karena ada kesalahan dalam perilaku pola asuh yang dialami Rei waktu masa *phallic*, maka terjadi kesalahan identifikasi *anima* dalam diri Rei. *Anima* dalam diri Rei terlalu kuat sehingga menyebabkan Rei menganggap dirinya—dalam alam ketaksadaran—adalah perempuan yang membutuhkan dekapan laki-laki.

Keempat, *self* (diri) dalam diri Rei merupakan proses penyeimbangan antara taraf kesadaran dan ketaksadaran. *Self* terlihat saat Rei telah berpisah dengan Ardo. Rei mencoba untuk bisa menjadi diri baru tanpa kehadiran Ardo.

Dari analisis yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa struktur ketaksadaran seorang tokoh dapat memengaruhi konflik yang terjadi dalam tokoh itu sendiri maupun antara si tokoh dengan tokoh yang lain. Hal ini merupakan bentuk penggambaran tokoh oleh pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Jung, C. G. (2014). *Aion: Researches Into The Phenomenology of The Self*. London & New York: Routledge.
- Jung, C. G. (2016). *Psychological Types*. London & New York: Routledge.
- Lando, V.A.M.R. (2015). *Analisis Kepribadian Tokoh Bima dalam Novel Versus Karya Robin Wijaya: Sebuah Kajian Psikologi Sastra dan Relevansinya terhadap Pembelajaran di SMA*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Diambil dari http://repository.usd.ac.id/3809/2/081224065_full.pdf.
- Putra, R.W. (2012). *The Sweet Sins*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rokhmansyah, A. (2018). "Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *The Sweet Sins* Karya Rangga Wirianto Putra." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 25–36. Diambil dari <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/1139>
- Sebatu, A. (1994). *Psikologi Jung: Aspek Wanita dalam Kepribadian Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Septiarini, T., & Sembiring, R.H. (2017). "Kepribadian Tokoh Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung)". *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2), hlm. 79–89. DOI: <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4279>.
- Shirazi, M.A., & Yahya, W.R.W. (2014). "P.A. Jungian Approach to Self-fragmentation of Twentieth Century in Orwell's Nineteen Eighty Four". *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 3(6), pp. 224–233. DOI: <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v3n.6p.224>.
- Supratiknya, A. (2006). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, S. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.